Jurnal Info Kesehatan P-ISSN: 2087-877X, E-ISSN: 2655-2213

Vol. 11, No 2, Juli 2020

# **DISKRIMINASI TIDAK BERPENGARUH TERHADAP PERBEDAAN DAN KEUNIKAN INDIVIDU**

1Bayu Priambodho, 2Faizatur Rohmi, 3Ronal Surya Aditya

1,2,3Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

Email : Bayupb1998@gmail.com

**ABSTRAK**

Homoseksual merupakan suatu ketertarikan dengan sesama jenis. penyebabnya bermacam-macam seperti pola asuh orang tua, lingkungan, dan lain-lain. Jika terjadi banyak penolakan dari orang terdekat maka seorang homoseksual akan mencari dukungan dari orang lain. Dukungan atau semangat sangat berpengaruh terhadap psikologis atau psikososial. Tujuan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan dukungan sosial dengan perilaku homoseksual. Metode yang digunakan Non-Eksperimen dengan pendekatan Cross Sectional. Populasinya total seluruh responden. Pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Hasil penelitian dari 100 responden mempunyai dukungan sosial kategori kurang 90 (90,0%) dengan perilaku homoseksual dengan kategori menyimpang 79 (79,0%). Uji statistik menggunakan Uji Spearman Rank, besarnya koefisien korelasi dua variabel yaitu 0.837 dengan signifikasi sebesar 0.0667 < 0.05 sehingga H0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku homoseksual. Kesimpulan penelitian ini tidak terdapat hubungan dukungan sosial dengan perilaku homoseksual karena setiap orang punya pandangan berbeda dalam menyikapi suatu hal yang berbeda dan idealnya hubungan yang baik yaitu lawan jenis.

**Kata kunci :** Dukungan Sosial, Keluarga, Perilaku Homoseksual.

**DISCRIMINATION DOESN'T AFFECT THE DIFFERENCE AND INDIVIDUAL UNIQUE**

**Abstract**

Homosexuality is a same-sex attraction. the causes vary, such as parenting, environment, and others. If there is a lot of rejection from the closest person then a homosexual will seek support from others. Support or enthusiasm is very influential on psychological or psychosocial. The purpose of this research is to see whether there is a relationship between social support and homosexual behavior. The method used is Non-Experimental with a Cross Sectional approach. The total population is all respondents. Sampling using Total Sampling. The data obtained are presented in the form of frequency distribution tables and narratives. The results of the study of 100 respondents had less 90 (90.0%) social support with homosexual behavior with 79 (79.0%) deviant categories. Statistical tests using the Spearman Rank Test, the magnitude of the correlation coefficient of two variables is 0.837 with a significance of 0.0667 <0.05 so H0 is rejected, which means there is no significant relationship between social support and homosexual behavior. The conclusion of this study there is no relationship of social support with homosexual behavior because everyone has a different view in addressing a different thing and ideally a good relationship that is the opposite sex.

**Key words:** Homosexual Behavior, Family, Social Support.

**PENDAHULUAN**

Isu homosekualitas di Indonesia hingga kini menjadi hal yang dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Heteroseksual merupakan satu-satunya orientasi seksual yang diterima oleh masyarakat sejak lama. homoseksual menjadi kaum minoritas dan dianggap tidak mempunyai hak yang sama dengan individu heteroseksual. Lebih lengkapnya homoseksual diartikan sebagai individu dengan ketertarikan fisik, psikologis, emosi, sosial terhadap individu lain yang berjenis kelamin sama. Adanya hubungan selain heteroseksual akan dianggap sebagai salah satu atau hal menyimpang oleh masyarakat, seperti hubungan homoseksual (Crooks, R & Baur, 2014).

Prevalensi di Amerika Serikat, remaja yang homoseksual murni berkisar antara 2% sampai 4%, sementara yang lebih menonjol homoseksual dari pada heteroseksual berkisar antara 7% hingga diperkirakan terdapat 10% populasi homoseksual yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat modern dan industri. Terdapat 1.095.970 homoseksual hal lain yang ditemukan di masyarakat sebanyak 5,7 juta penduduk Indonesia mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual (Kemenkes RI, 2012).

Orientasi seksual yang berbeda berpengaruh terhadap psikologis ataupun psikososial sehingga peran keluarga dalam memberikan didikan, asuhan, dukungan pada anak. Terkadang kurangnya perhatian orang tua khususnya orang tua laki- laki mengakibatkan seorang anak atau remaja mencari kenyamanan pada orang lain sehingga menyebabkan perilaku homoseksual itu timbul (Rahman, 2018).Oleh karena itu terkadang para pelaku homoseksual mendapatkan dukungan sosial yang merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kehangatan, dorongan, dan bantuan yang diterima oleh teman, tetangga, anggota keluarga dan individu yang dianggap mampu memberikan kenyamanan (Mahayudin and Azahari, 2015).

Hasil analisa data masalah yang ada dan juga wawancara terhadap beberapa responden pelaku homoseksual di kota Malang mengatakan bahwa dukungan dari keluarga yang kurang akibat jauhnya jarak tempat tinggal menyebabkan seorang tersebut mencari kenyamanan lain lewat teman atau orang lain, serta mereka akan mencari dukungan lain dengan masalah orientasi seksualnya. Terkadang pelaku homoseksual cenderung menutupi orientasi seksual yang dimiliki terhadap lingkungannya, terutama orang tua mereka. Alasan seorang homoseksual cenderung menutupi orientasi seksualnya dari orang tua atau masyarakat, karena mereka takut mengalami penolakan karena alasan agama dan kebudayaan, serta tidak ada kedekatan antara keluarga atau mungkin terjadi penolakan masyarakat (Maliza.B.L.S & Chusairi. A, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku homoseksual antara lain pengalaman, emosi, kebiasaan, pengetahuan dan sikap serta bagian pendukungnya antara lain: fasilitas, sarana dan prasarana, atau dukungan dari pihak lain (Ronal Surya Aditya, 2012).

***METHODS***

Riset/penelitian merupakan suatu penyelidikan, penelitian terhadap berbagai masalah secara sistematis, kritis dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian, mendapatkan fakta baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik. Kebenaran ilmu sebagai hasil olah pikir, rasa, budaya manusia tidak bersifat mutlak, ada banyak sudut pandang, pengalaman, harapan dengan berbagai variabel yang mempengaruhi (Yusuf *et al.*, 2017).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasional. Metode penelitian ini adalah cross sectional. Jumlah populasi sebanyak 100 orang anggota komunitas gay X dan secara keseluruhan dilibatkan dalam penelitian ini sebagai responden (total sampling). Variabel dependen yaitu perilaku homoseksual, sedangkan variabel independen yaitu dukungan sosial.

Pengumpulan data perilaku homoseksual menggunakan kuisioner Multi dimensional Scale Of Sexuality dengan jumlah soal sebanyak 26 pertanyaan, sedangkan untuk dukungan keluarga menggunakan kuisioner *Social Provision Scale* sebanyak 24 pertanyaan. Sebelum dilakukan penelitian dilakukan terlebih dahulu di uji etik penelitian sehingga sudah layak untuk diujikan pada responden.

**HASIL**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | F | % |
| 1. | **Usia** 7-18 Tahun18-25 Tahun25-30 Tahun30 Tahun | 467254 | 4,0067,025,04,00 |
| 2. | **Jenis Kelamin** Laki-laki Perempuan  | 1000 | 1000,00 |
| 3. | **Pendidikan Terakhir** SDSMPSMAPerguruan Tinggi | 157321 | 1,005,0073,021,0 |
| 4. | **Status Pekerjaan** Bekerja Tidak Bekerja Mahasiswa  | 50842 | 50,008,0042,00 |
| 5.  | **Dukungan Sosial**Baik Cukup Kurang | 01090 | 0,0010,090,0 |
| 6.  | **Perilaku Homoseksual**MenyimpangTidak Menyimpang | 7921 | 79,021,0 |

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak yaitu pada usia 18-25 tahun sebanyak 67 (67,0%), dan yang paling kecil yaitu pada usia < 30 tahun sebanyak 4 (4,00%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 (100%), berdasarkan jenis kelamin perempuan tidak ada. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang paling dominan adalah pada usia SMA sebanyak 73 (73,0%), sementara untuk pendidikan yang paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 (1,00%), SMP sebanyak 5 (5,00%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yaitu kebanyakan responden bekerja sebanyak 50 (50,0%) dan juga sebagai mahasiswa sebanyak 42 (42,0%), sementara itu ada juga responden yang tidak bekerja sebanyak 8 (8,00%) responden saja.

Dari hasil analisa *Spermen Rank* kriteria dukungan social yang diperoleh pada kategori baik ssebanyak 0 (0,00%), cukup sebanyak 10 (10,0%), kurang sebanyak 90 (90,0%). Kategori perilaku homoseksual dalam penelitian diperoleh hasil dari kategori menyimpang sebanyak 79 (79,0%), dan tidak menyimpang sebanyak 21 (21,0%).

**PEMBAHASAN**

**Identifikasi Dukungan Sosial dengan Hal Perilaku Homoseksual**

Dalam penelitian dukungan sosial ini di dapatkan bahwa seluruh responden punya dukungan sosial yang kurang menunjukan data yaitu 90 (90,0%) dari 100 responden. Sebagian responden yang bekerja berjumlah 50 (50,0%) dan mahasiswa berjumlah 42 (42,0%).

Menurut teori yang dikemukakan dukungan keluarga adalah sikap tindakan seseorang kepeda anggota keluarganya berupa dukungan infomasional, dukungan penilaian, dikungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman,2010). Dan seharusnya dukungan juga harus diberikan yang secara operasional mengenai adanya tingkah laku dari orang lain yang sifatnya membantu dan memberikan manfaat bagi individu yang menerimanya, terutama dalam kondisi yang memicu stress (Papalia, dkk, 2009).

Dari hasil pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa dukungan yang baik adalah dukungan yang lengkap dalam hal pemberian informasi, emosional, instrumental dan penilaian yang dapat disampaikan secara verbal atau mungkin non verbal. Tapi menurut hasil penelitian dukungan keluarga yang diberikan tidak sesuai dengan teori karena hanya satu dukungan informasional saja yang dapat tercapai jika mereka pergi jauh atau keluar rumah mungkin untuk bekerja maupun menuntut ilmu, dari hal tersebut juga sebagai contoh meski dukungan informasional banyak remaja yang masih takut dengan memberikan informasi tentang masalah atau kejadian sehari-hari dan malah menginformasikan masalah kepada teman atau orang.

**Identifikasi Perilaku Homoseksual di Komunitas Gay Malang**

Homoseksual tersebar dari berbagai umur umumnya 67 (67,0%) pada usia muda rentang 18-25 tahun dan masih ada yang berusia 25-30 tahun 25 (25,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku homoseksual adalah mereka yang sangat aktif hormon seksual atau secara biologis, sangat perlu sekali untuk bantuan orang tua dalam mengasuh dan mengarahkan seorang remaja tersebut. Dan sekitar 79 (79,0%) dari 100 responden tergolong dalam perilaku homoseksual.

Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Dermatoto, 2013)

Menurut teori (Sa’abah,2001) Homoseksual merupakan rasa ketertarikan serta rasa cinta yang timbul terhadap sesama jenis, Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki perbedaan identitas seksual, yaitu: a) faktor bawaan, hormon-hormon seks yang tidak seimbang dalam tubuh seseorang. b) Lingkungan dengan pengaruh perkembangan seksual yang tidak baik, sehingga tidak menguntungkan perkembangan seksual seseorang dengan normal. c) Memiliki pengalaman gay yang menggairahkan pada masa remaja, maka dari itu dia ingin mencari kepuasan hubungan dengan sesama jenis. d) adanya pengalaman yang membuat orang tersebut trauma dengan wanita.

Menurut penelitin (Rokhmah, D, 2015) sebagian besar responden menjadi waria atau homoseksual karena pola asuh yang otoriter (keras), sehingga responden cendrung trauma dengan kekerasan dan memilih hidup sebagai homoseksual. Sebagian kecil responden mengatakan alasan yang menyebabkan memilih hidup sebagai waria/homoseksual adalah pola asuh ibu yang dominan. Pola asuh orang tua yang permisif dengan tidak melarang anak laki-lakinya untuk berdandan dan berperilaku seperti perempuan berdampak pada munculnya identitas dan tingkah laku waria/homoseksual dimasa dewasanya.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa perilaku homoseksual rata-rata terjadi pada usia remaja. Dan masa remaja merupakan masa dimana hormon seksual atau secara biologis sangat aktif sehingga banyak sekali remaja yang punya karakteristik dalam menjalin hubungan dan menentukan orientasi seksualnya. .Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku orientasi seksual berbeda seperti lingkungan, trauma, pola asuh dan lain-lain yang terjadi sejak usia kanak-kanak ataupun remaja.

**Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Homoseksual di Komunitas Gay Malang**

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistic korelasi Spearman Rank melalui pengolahan data dengan bantuan komputerisasi. Teknik tersebut digunakan untuk menentukan adanya hubungan 2 variabel dengan skala data ordinal. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,04 yang menunjukkan kategori cukup kuat dan didapatkan taraf signifikan p= 0,667 dengan demikian p ≤ 0,05 hal ini berarti H0 ditolak yaitu tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku homoseksual

Dalam penelitian dukungan sosial ini di dapatkan bahwa hampir seluruh responden punya dukungan sosial yang kurang yaitu 90 (90%) dari 100 responden. Data umum menunjukan bahwa sebagian responden yang bekerja berjumlah 50 (50,0%) dan mahasiswa berjumlah 42 (42,0%). Serta data frekuensi usia terbanyak dari rentang 18-25 tahun (67,0%). semenatara itu hasil data khusus menunjukan ada sekitar 79 (79,0%) tergolong dalam perilaku homoseksual.

Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Dermatoto, 2013).

Dan dari data penelitian yang berhubungan dengan dukungan sosial harusnya merupakan suatu hal yang secara operasional mengenai adanya tingkah laku dari orang lain yang sifatnya membantu dan memberikan manfaat bagi individu yang menerimanya, terutama dalam kondisi yang memicu stress (Papalia, dkk, 2009).

Menurut (Caturinata,2004) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial pada homoseksual dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan dan kepribadian homoseksual itu sendiri. Homoseksual yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orang tua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi terhambat dalam coming out kepada lebih banyak orang. homoseksual tersebut kemudian hanya mendapatkan dukungan sosial dari sedikit orang bahkan keluarga, yaitu teman dekat yang mengetahui bahwa mereka adalah homoseksual. Coming out menjadi faktor yang sangat penting untuk terciptanya dukungan keluarga bagi kaum homoseksusal.

Minoritas orientasi seksual mungkin menemukan banyak lapisan-lapisan ketika ingin mengungkapkan diri, faktor-faktor yang mungkin termasuk di dalamnya adalah pengungkapan diri kepada keluarga, komunitas-komunitas, serta rekannya (Ali, S., & Baeden, 2015). Kriteria budaya berupa nilai heteronormatif dan nilai agama yang dipatuhi di Indonesia menjadikan pertimbangan untuk melakukan keterbukaan, kriteria Resiko-Manfaat yaitu berupa pertimbangan dari keuntungan dan kerugian ketika mereka melakukan pengungkapan atau penyembunyian orientasi seksual (Olivia Anjani, 2019). (Slater, 2011) yang menjelaskan bahwa dukungan pasangan pada kaum homoseksual mampu mempengaruhi tekanan psikologis akibat stigma sosial, dan mendorong usaha peningkatan kualitas hidup secara universal (fisik, ekonomi dan mental). Adanya hubungan positif antara dukungan sosial dari teman dan pasangan bisa terlihat dari hasil penelitian (Kurdek, 2003) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial tertinggi yang diperoleh oleh gay dan lesbian adalah dari pasangan dan teman dekatnya. Kualitas dukungan yang diberikan oleh pasangan ataupun teman dekatnya dapat mendorong kemampuan seorang gay dan lesbian untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta pencapaian kepuasan hidup.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa perilaku homoseksual terbanyak biasanya terjadi pada usia remaja yang hormon seksualnya masih sangat aktif secara biologis dan perlu sekali untuk orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat. Penyebab perilaku homoseksual bisa terjadi karena lingkungan atau trauma. Dukungan keluarga yang sangat kurang terhadap orientasi homoseksual berhubungan dengan minoritas homoseksual yang ada dalam keluarga di indonesia yang memagang teguh agama islam serta pastinya orang tua akan mengarahkan anak tersebut menjadi yang baik atau orientasi normal. Dukungan yang paling banyak diberikan adalah dukungan dari teman atau pasangan hidupnya. Dengan kejadian HIV/AIDS dan IMS di kalangan remaja, diharapkan bahwa pengendalian perilaku berisiko akan dilakukan melalui kegiatan positif dan meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan IMS, dan secara teratur melakukan pendidikan kesehatan dan mengikuti acara-acara terkait kesehatan yaitu menjadi duta HIV/AIDS (Santoso.EB , 2017)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan dukungan social dengan perilaku homoseksual dikomunitas gay malang dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan sangat kurang sebanyak 90 (90,0%) dan perilaku homoseksual sebanyak 79 (79%). Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan social dengan perilaku homoseksual dengan koefisien korelasi yang cukup kuat dengan hasil r = 0,044.

**DAFTAR PUSTAKA (FONT TIMES NEW ROMAN 11 TEBAL HURUF BESAR)**

Ali, S., & Baeden, S. (2015) ‘Considering the Cycel of Coming Out: Sexual Minority Idetity Development’, *The Profesional Counselor*, 5(4), pp. 501–515. Available at: http://doi.org/10.15241/sa.5.4.501.

Caturinata, W. (2009) ‘Connection between social support and coming out of young adult lesbians’, *Psychology Corner*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Crooks, R & Baur, K. (2014) *Our Sexuality*. 12th edn. Canada: Wadsoworth Cengage Learning.

Dermatoto (2013) *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Surakarta.

Friedman (2010) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*. 5th edn. Jakarta: Fakultas Kedokteran Univrsitas Indonesia.

Kemenkes RI (2012) *Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan 1 Tahun 2012*. Jakarta.

Kurdek, L. A. (2003) ‘Differences between Gay and Lesbian Cohabiting Couples’, *Journal of Social and Personal Relationships*, p. 411. Available at: http://spr.sagepub.com/cgi/content/abstract/20/4/411.

Mahayudin, A. A. and Azahari, R. (2015) ‘Relationship of marital satisfaction, family support and family-work conflict factors among Malaysian fathers with adolescents’, *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(2), pp. 19–30.

Maliza.B.L.S & Chusairi. A (2013) ‘Faktor Penyesuaian Diri Gay dewasa awal pada orang tua pasca pengungkapan diri kepada orang tua.’, *Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Jurnal Spirits*, 1, p. No.2 : 7 – 14.

Olivia Anjani, W. N. R. (2019) ‘Pengungkapan Diri Gay dengan Teman Laki-laki Heteroseksual tentang Orientasi Seksual Oleh’:, (1), pp. 1–6.

Papalia, D. E., Olds, S.W., dan Feldman, R. D. (2009) *Human development*. Edited by 11th edition. New York: McGraw-Hill Companies.

R. Topan Aditya Rahman, N. D. I. (2018) ‘Dinamika Penyimpangan Seksual Pada Remaja Lelaki’, 9(2), pp. 495–503.

Rokhmah, D. & Sudhirham, O. (2015) ‘Youth and HIV/AIDS : Sexsual lifestyle of youth MSM (man who have sex with man) and its risk towards HIV and AIDS infection.’, *Internasional Journal of Current Reseach and Academic Review*, 3(4), pp. 89–100.

Ronal Surya Aditya, Nuzul Qur’aniati, I. K. (2012) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Media Film Pendek Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu Tentang Deteksi Dini Kasus Difteri Anak’, *Pediomaternal Nursing Journal*.

Sa’abah, M. U. (2001) *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. 1st ed. Jogjakarta: UII Press.

Santoso Eko Budi. (2018). [*Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Berisiko HIV dan IMS Pada Remaja Di Kabupaten Banyuwangi*](https://stikes-surabaya.e-journal.id/infokes/article/view/4)*.* Jurnal Info Kesehatan. 7(1): 15-20

Slater, L. . (2011) ‘Social support, social stigma, health, coping, and quality of life in older gay men with HIV’, *Journal Citation Reports*, 8(1).

Yusuf, A. *et al.* (2017) ‘RISET KUALITATIF Dalam Keperawatan’.